

KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN: CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS

Taofik Hidayat

Juruan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Email: taofikh510@gmail.com

Abstrak: Lembur Salawe artinya dua puluh lima, merupakan salah satu kampung adat yang berada di Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Serta memiliki kebudayaan yang tinggi dan memiliki Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin yang mesti dijaga eksistensinya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi misalin melalui kajian budaya dan di informasikan kepada publik serta sarana edukasi muatan lokal berbasis pembelajaran sejarah lokal, dengan melalui metode penelitian etnografi, yaitu mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan daerah dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat. Yakni mendeskripsikan latar belakang tradisi Misalin, dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Misalin. Penelitian ini menyatakan bahwa Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin merupakan Penguat Jati diri bangsa, Membentuk Karakter Bangsa dan membentuk karakter masyarakat yang Religius. Tradisi Misalin dilaksanakan untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan, mapag bulan Ramadhan dan masyarakat mengenalnya dengan acara Munggahan. Tradisi Misalin berfungsi sebagai sarana edukasi, penanaman Moral budi pekerti luhur kepada generasi muda dan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Misalin

Abstract: *Lembur Salawe means twenty-five, is one of the traditional villages located in Cimaragas Village, Cimaragas District, Ciamis Regency, West Java Province. As well as having a high culture and having Local Wisdom Values in the Misalin Tradition which must be maintained. The purpose of this study is to examine the values contained in the Misalin tradition through cultural studies and informed the public as well as educational facilities for local content based on local history learning, through ethnographic research methods, namely describing regional cultures and building a social and cultural structure of a society. At this time culture is defined as the way of life of a society. Namely describing the background of the Misalin tradition, and the value of local wisdom contained in the Misalin tradition. This study states that the value of Local Wisdom in the Misalin Tradition is a Strengtheners of national identity, forming the national character and forming the character of a religious society. The Misalin tradition is carried out to welcome the coming of Ramadhan, the map of the month of Ramadan and the community knows him with the Munggahan event. The Misalin tradition functions as a means of education, planting moral virtues to the younger generation and society.*

Keyword: Local Wisdom, Misalin Tradition

1. Pendahuluan

Kebudayaan adalah bentuk dari pemikiran, tingkah laku manusia yang terbentuk secara alami. Tingkat kebudayaan bangsa Indonesia tergolong memiliki nilai yang tinggi, karena masing masing daerah mempunyai karakterteristik berbeda, maka bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat multicultural, karena memiliki kebudayaan beragam adalah kekayaan bangsa, berbeda tapi satu tujuan yang dikemas dalam falsafah bhineka tunggal ika.

Menurut Koentjraningrat (dalam yunus, 2014:20) kebudayaan dapat digolongkan atas tiga wujud yaitu ; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya disebut system budaya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau disebut system sosial, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau disebut kebudayaan fisik. Berdasarkan pendapat tersebut budaya terbentuk dalam alam pikiran manusia, ide-ide yang dihasilkan oleh akal dan pikiran manusia yang secara mendalam menghasilkan suatu budaya, karena pada hakikatnya budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang nanti nya sdi transformasikan dalam bentuk nilai budaya, karena nilai tersebut menjadi perubahan dalam bentuk tindakan perilaku manusia sebagai fungsi dari nilai budaya.

Misalin berasal dari Bahasa Sunda *MI* Artinya Kegiatan sedangkan *Salin* Artinya Mengganti, Secara Nilai bahwa misalin suatu kegiatan yang mengganti dari hal yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, di lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan.

Misalin masih dijalankan oleh generasi kegenerasi. Penulis mengkaji mengenai Nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, Baik di tatanan Masyarakat maupun pemerintahan. Nilai kearifan Lokal salah satu penguat jati diri bangsa dan melestarikan budaya Indonesia.

2. Kajian Teoritis

2.1 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama), nilai adalah dasar kebijakan individu maupun golongan yang berdasarkan kepada aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, karena masyarakat berjalan dengan motivasi nilai, meskipun nilai bukanlah suatu yang sakral melainkan dengan nilai manusia dapat hidup dengan baik agar tercipta kerukunan kehidupan (Setiadi et al, 2007:31).

Berdasarkan pendapat tersebut, manusia memandang nilai adalah bentuk motivasi yang diberikan jika manusia melakukan kebaikan, dalam arti telah melaksanakan tugas dengan baik yang dipandang positif oleh semua orang, karena nilai sebagai bentuk penghargaan tertinggi yang diberikan. Jika manusia melakukan hubungan harmonis terhadap sesama individu, baik dipandang dalam segi kreatifitas yang dimunculkan ke publik dan hubungan interaktif dengan golongan masyarakat, maka masyarakat pun akan menilai baik positif maupun negatif. Senada dengan hal tersebut Lasyo (1999,hlm.9) Mengungkapkan Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya (Setiadi et al, 2007:121). sedangkan nilai dalam pandangan Umum kaitannya erat hubungannya dengan manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, ketika manusia melakukan kegiatan maupun sikap maka hasilnya adalah nilai yang didapatkan. Ketika manusia menganggap nilai adalah suatu keharusan yang harus didapatkan, karena dengan nilai seseorang akan mendapatkan hubungan yang baik antar individu, antar golongan, dan bahkan akan mendapatkan suatu penghormatan yang baik dari seluruh masyarakat, karena keharmonisan nilai merupakan wujud dari pengakuan.

2.2 Kearifan Lokal

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) *lokal* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri, Sedangkan kearifan lokal dalam pandangan umum adalah bagian dari budaya yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat yang diturunkan secara turun temurun, karena kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang *multicultural*, atau yang memiliki kebudayaan yang tinggi. (Wibowo, 2005:201). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa identitas adalah ciri suatu bangsa yang besar yang memiliki tingkat peradaban hidup yang tinggi. Jadi bangsa yang tinggi dan maju serta memiliki budi pekerti luhur. Sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa dengan peradaban yang luhur sebab identitas bangsa dapat terlihat dari budayanya yang tinggi seperti halnya bangsa ini yang terkenal sebagai masyarakat *multicultural* beragam kebudayaan. Kepribadian bangsa terbentuk melalui budaya karena dalam kebudayaan masyarakat diajarkan mengenai kehidupan dan dapat memfilter kebudayaan luar menjadi budaya sendiri.

2.3 Kebudayaan

Budaya tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena budaya hasil dari pemikiran manusia, budaya yang sekarang kita unggulkan tak lepas dari peranan manusia yang berakal

sehat yang mampu menciptakan pemikiran yang baik. Pemikiran yang mampu menyatukan semua unsur masyarakat atau bangsa Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Yunus,2014:20) kebudayaan dapat digolongkan atas tiga wujud yaitu ; 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya disebut system budaya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau disebut system sosial, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau disebut kebudayaan fisik. Budaya tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena budaya hasil dari pemikiran manusia, budaya yang sekarang kita unggulkan tak lepas dari peranan manusia yang berakal sehat yang mampu menciptakan pemikiran yang baik. Pemikiran yang mampu menyatukan semua unsur masyarakat atau bangsa Indonesia. Secara umum perwujudan budaya yang menyatukan bangsa dengan *multicultural*-nya tidak hanya manusia yang berperan karena manusia menempati Alam. Oleh alam budaya secara alami dapat terbentuk dengan di kembangkan oleh manusia seperti sekarang ini. Budaya yang terbentuk dari Hasil pemikiran manusia dengan Alam secara alami.

3. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti (Sjamsuddin, 2007 : 13). Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, Marzali menyatakan bahwa Etnografi ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley,2006:vi).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Latar Belakang Penyelenggaraan Tradisi Misalin

Kebudayaan diciptakan melalui dua Tahap, yang pertama dari Perwujudan akal manusia yang mampu untuk berpikir secara mendalam, apa yang harus manusia kerjakan untuk bertahan hidup, maka dari hal tersebut secara alami manusia dituntut untuk berpikir dan menghasilkan suatu kebudayaan, Cipta, karsa Manusia.

Sedangkan yang kedua kebudayaan dibentuk oleh Alam sendiri yang secara alami, baik dari peristiwa perubahan alam, bencana alam yang merubah keadaan sekitar. Dari hal ini manusia dan alam saling bekerja sama dalam menciptakan budaya.

Budaya yang saat ini kita kenal, di berbagai daerah memiliki budaya nya Masing-masing seperti Tradisi *Misalin* di lembur Salawe Dusun Tunggul Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Tradisi ini Memiliki Nilai Kearifan Lokal yang harus dijaga eksistensinya dan menjalankan nilai yang terkandung didalam tradisi *Misalin*, karena Nilai dari Tradisi Misalin kaya dengan nilai dan norma kehidupan, jika masyarakat maju, karena tercipta dari Nilai Kerukunan dan Kehidupan, maka di dalam Tradisi Misalin itu menggambarkan dengan jelas norma kehidupan.

Menurut Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya, *Misalin* berasal dari Bahasa Sunda *MI* artinya kegiatan sedangkan *Salin* artinya mengganti, Secara Nilai bahwa *Misalin* suatu kegiatan yang mengganti dari hal yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, secara lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. *Awal adanya Misalin* tidak terlepas dari Cerita Rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe. Cerita ini diturunkan secara turun temurun kepada setiap generasi untuk menjaga eksistensinya dan pemahaman, kalau dalam istilah bahasa sunda supaya tidak *pareum obor*, artinya supaya cerita tentang awal mula *Misalin* tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman yang sudah maju.

Cerita ini menjelaskan tentang asal muasal *Misalin* pada tahun 1595 M ketika Sanghyang Cipta Permana Prabudi Galuh Salawe dari Hindu Hyang masuk agama Islam disitu letak *Misalin* suatu perubahan menjadi lebih baik yang tadinya Hindu Hyang menjadi Islam Sanghyang Widi Sesa Sanghyang Tunggul Esa ahad kepada Allah yang mahasa kuasa. Untuk mengormati jasanya para keturunan Galuh kegenerasi melakukan kegiatan *Misalin* wujud dari filosofi Hindu Hyang ke Islam sebagai bentuk perubahan kepada kebaikan begitu pula dengan

Misalin, yang sebelumnya kurang baik dan sesudah *Misalin* harus lebih baik lagi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Baik dalam lingkungan keluarga. Menurut Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya, dalam bahasa sunda dikenal dengan tiga istilah diantaranya:

- a. Hade Jeung Sakasur
- b. Hade Jeung Sadulur
- c. Hade Jeng Sasumur

4.2 Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi Misalin

Nilai merupakan wujud dari pengetahuan, yang berada dalam diri manusia secara alami mampu menyatakan kebaikan dan kebenaran yang dipandang secara umum oleh semua orang, karena Nilai adalah keharusan yang perlu di jalankan oleh manusia. Nilai berdampak baik apabila segala aspek yang mendukung terjalannya tatanan kehidupan yang baik, dalam lingkungan masyarakat maupun secara pelaksanaan, sedangkan Nilai berdampak buruk apabila nilai tersebut tidak dijalankan dengan baik, bahkan tidak dijalankan sesuai dengan norma, karena setiap orang secara alami akan menjalankan suatu Nilai, baik Nilai yang baik maupun Nilai yang tidak baik.

Nilai dipandang penting bagi terbentuknya suatu system masyarakat yang *multicultural*, karena Nilai menjadi suatu kewajiban yang harus ada dalam setiap karakter masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan tatanan kehidupan masyarakat. Ketika Nilai menjadi penghubung keragaman manusia, maka setiap individu memiliki Nilai yang harus di transformasikan dalam pembangunan karakter bangsa.

Kearifan Lokal adalah bagian dari budaya yang di wariskan secara turun temurun oleh masyarakat terdahulu atau nenek moyang bangsa Indonesia, karena kearifan lokal sebagai kebijaksanaan masyarakat lokal, yang mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan saling menolong dan membantu antar sesama masyarakat. tingkat kebudayaan suatu masyarakat berbeda satu sama lain, karena memiliki ciri budaya masing-masing, sesuai dengan letak demografis yang menyebabkan Tingkatan Budaya berbeda dan memiliki Karakter masyarakat yang berbeda. Tetapi dalam perbedaan tingkat kebudayaan masyarakat Indonesia bisa saling toleransi dan menguatkan serta sebagai penguat karakter bangsa melalui Nilai kearifan lokal nya.

Berdasarkan kajian Nilai Tradisi Misalin di Lembur Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung dalam Tradisi Misalin adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai Gotong Royong
- c. Nilai Silaturahmi
- d. Nilai Mempertahankan tradisi
- e. Nilai mencintai Alam
- f. Nilai mencintai budaya

Berdasarkan Nilai kearifan Lokal secara Umum dalam tradisi *Misalin*, tradisi mapag bulan romadhon menyambut datangnya Bulan yang penuh dengan keberkahan dan kedamaian, Nilai kearifan Lokal Secara Khusus, karena Setiap proses pelaksanaan Rangkaian Misalin Memiliki Nilai Kearifan Lokal dan Makna Sendiri. Berikut Nilai dan Makna dalam tradisi Misalin:

- a. Persiapan Masyarakat

Nilai yang terkandung dalam proses tersebut adalah Kepedulian masyarakat akan pentingnya suatu kegiatan budaya dalam kegiatan *Misalin*.

- b. Pra Acara Misalin

Nilai yang terkandung dalam proses tersebut adalah Kebersamaan masyarakat Kampung adat salawe, secara bersama-sama masyarakat membersihkan Situs cagar budaya Sehari sebelum pelaksanaan. Kebersamaan yang dilakukan oleh mereka mencerminkan sikap sosial.

- c. Ngabungbang

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah menghilangkan ketidak tahuan masyarakat akan pelaksanaan kegiatan misalin.

- d. Ngadamar Ngabanyu Urip

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Memberikan pengetahuan dan Penerangan sebagai bentuk penyatuan kepada masyarakat kampung adat salawe maupun masyarakat luar yang mengikuti proses ngadamar.

e. Pembagian Tiga Unsur Masyarakat

- 1) Tokoh Agama
- 2) Tokoh Pemerintah
- 3) Tokoh Masyarakat

Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Persatuan dan Kesatuan, tiga *Elemen* menjadi daulat saling melengkapi, karena bangsa yang kuat adalah bangsa yang bersatu dalam kerukunan kenegaraan.

f. Membakar Sintung Kelapa

Jumlah Sintung Kelapa ada tiga buah sintung yang dibakar dan di arak masuk kedalam Kampung adat Salawe. Dan Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Tiga Simbol *elemen* Masyarakat menjadi satu dan kuat, saling melengkapi.

g. Gerbang Kesatu

Gerbang kesatu dijaga oleh Juru Pelihara (Jupel) Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Tatakrama sebelum masuk ke gerbang satu ada proses Penyatuan tiga Sintung Kelapa yang artinya penyatuan tiga *elemen*, karena ketika sudah masuk kedalam situs cagar budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe sudah tidak ada Jabatan yang paling tinggi semua nya sama menjadi kesatuan.

h. Gerbang Kedua

Gerbang kedua dijaga oleh Ajudan, namun dalam pelaksanaannya Ajudan merangkap sebagai Juru Kunci. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Penyatuan dari tiga elemen yang dibawa oleh juru pelihara.

i. Gerbang Ketiga

Gerbang Ketiga adalah Pamidangan yang artinya Ruang tamu. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Persamaan Kelas sosial masyarakat, Karena ketika sudah memasuki Pamidangan masyarakat duduk bersama tanpa mengenal Status tetapi semua sama bersipat *egaliter*

j. Gerbang Keempat

Gerbang keempat adalah Kuta, yang artinya ruang pengangkatan Raja yang memiliki Nilai sakral, Karena tempat seorang raja baru di angkat menduduki tahta kerajaan. Nilai yang terkandung adalah Penghormatan masyarakat terhadap Raja karena sebagai bentuk penghargaan masyarakat kampung adat salawe terhadap nilai dan sejarah keberadaan para Raja.

k. Gerbang kelima

Gerbang Kelima adalah Ruang Kasepuhan kerajaan, tempat para *seuseupuh* kerjaan berkumpul. Nilai yang terkandung adalah sebagai *Tameng* atau benteng untuk menjaga generasi muda agar bisa menjadi manusia yang berguna, secara Nilai tatakrama adalah suatu pengajaran tentang bagaimana kita bersikap dan bertingkah laku terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar, apabila masyarakat akan masuk kedalam gerbang ke lima maka harus ada izin dari juru kunci situs Sanghyang Cipta Permana Prabudigaluh Salawe.

l. Kuramasan

Kuramasan adalah bentuk kegiatan pembersihan diri yang disiramkan kepada anak anak atau (Adus) Karena sebelum masuk dalam bulan Ramadhan jiwa dan raga harus bersih. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Pembersihan diri yang disimbolkan dengan kuramas.

m. Tawasul

Tawasul adalah acara Inti Tradisi Misalin, yaitu mendoakan para leluhur Kampung adat salawe Sanghyang maharaja cipta permana prabudigaluh salawe. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah Orang yang bermanfaat dan berperan dalam kehidupan dia akan selalu diingat walaupun sudah mati, Karena ada istilah Gajah Mati Meninggalkan tulang manusia mati meninggalkan jasad tapi dengan kebaikan Orang yang Mati tetap dipandang Hidup, berbeda dengan manusia yang tidak baik dia tidak akan di ingat seperti telah mati.

n. Kesenian

Kesenian daerah yang ditampilkan dalam acara *Misalin* adalah bentuk Perubahan, karena setiap tahun nya acara akan berubah konsep tapi Tidak merubah Inti acara tradisi *Misalin*. Setiap *Misalin* kesenian yang ditampilkan akan selalu berbeda. Nilai yang terkandung dalam proses kegiatan tersebut adalah masyarakat sadar akan penting nya kelestarian kesenian daerah, karena termasuk dalam warisan budaya indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengembangkan seni daan budayanya.

o. Pontrang

Pontrang adalah wadah makanan yang terbuat dari Janur artinya daun pohon kelapa yang dianyam. Nilai yang terkandung dalam Pontrang adalah Masyarakat Lembur Salawe harus bersatu dalam suatu ikatan seperti yang disimbolkan dari Pontrang Daun yang dianyam saling melengkapi, bahu membahu dan diikat oleh tali bambu yang dimaksudkan sebagai penyatuan.

p. Salin Anggon

Menurut Juru Kunci Abah Latif Adiwijaya, Simbol *Misalin* adalah putih artiya suci, masyarakat dituntun kembali kepada kesucian diri baik batin dan fisik karena menyambut bulan suci Ramadhan diri manusia senantiasa kembali pada kesuciannya. Salin Anggon adalah simbol prosesi mengganti baju Juru pelihara dan Juru kunci dari baju hitam digantikan dengan baju putih yang bernilai bahwa mengganti prilaku buruk menjadi prilaku baik.

5. KESIMPULAN

Misalin berasal dari Bahasa Sunda *MI* artinya kegiatan sedangkan *Salin* artinya mengganti, Secara Nilai bahwa *Misalin* suatu kegiatan yang mengganti dari hal yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, secara lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. *Awal adanya Misalin* tidak terlepas dari Cerita Rakyat Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh Salawe. Cerita ini diturunkan secara turun temurun kepada setiap generasi untuk menjaga eksistensinya dan pemahaman, kalau dalam istilah bahasa sunda supaya tidak *pareum obor*, Dari cerita rakyat menjadi suatu kebudayaan hasil Cipta, Rasa, Karsa Manusia yang memiliki Nilai Budaya dan Nilai Kearifan Lokal yang tinggi, Karena Untuk membentuk karakter dan Jati diri Bangsa Indonesia dengan menanamkan Nilai Kearifan Lokal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, et al. (2007) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah* . Yogyakarta. Ombak
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wibowo, A et al. (2005). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish